

## **HIJAB BAGI WANITA MUSLIMAH DI ERA MODERN**

**Ahla Sofiyah<sup>1</sup>, Ashif Az Zafi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus  
[ahlasofi01@gmail.com](mailto:ahlasofi01@gmail.com)

### **Abstract**

In modern times, clothing is not only used as self-protection, but also has its own trends. In Islam clothing that is used has its own rules between men and women, namely for men from the navel to the knees, while for women that is all limbs except the face and palms, but many scholars have different opinions on these limits. Clothing used by these women, in Islam, known as the hijab. Hijab is one type of clothing that is synonymous with women. By using the hijab, such women can not be free to move, therefore hijab women become discriminated in certain areas. But hijab women are now the object of archery for the insurance industry because of the rise of hijabers that increasingly exist both in the real world and in the virtual world with the help of social media that is booming. Then came the sharing of businesses in the field of wisdom. That must be remembered in this hijab fashion in accordance with Islamic religious rules. The method used by the author in making scientific works is to use field research methods, by looking at overall what is happening in the community.

**Key Words:** *Veil, Clothing, Woman, Modern.*

### **Abstrak**

Pada era modern, pakaian tidak hanya digunakan sebagai pelindungdiri, tetapi juga memiliki tren tersendiri. Dalam Islam pakaian yang digunakan memiliki aturan tersendiri antara Laki-laki dan wanita, yaitu untuk Laki-laki dari pusar sampai lutut, sedangkan untuk wanita yaitu semua anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan, namun banyak ulama yang berbeda pendapat batas tersebut. Pakaian yang digunakan wanita tersebut, dalam Islam dikenal dengan sebutan hijab. Hijab merupakan salah satu jenis pakaian yang identik dengan wanita. Dengan menggunakan hijab, wanita seperti tidak dapat leluasa beraktivitas, karena itu wanita berhijab menjadi diskriminasi di beberapa daerah tertentu. Namun wanita berhijab sekarang ini menjadi objek panahan bagi industri perhijaban karena maraknya *hijabers* yang semakin eksis baik di dunia nyata maupun di dunia

maya dengan dibantu media sosial yang sedang bumingnya. Kemudian muncullah berbagai usaha di bidang perhijaban. Yang harus diingat dalam fashion hijab ini adalah tetap menjaga fashion hijab sesuai dengan aturan Agama Islam. Metode yang digunakan penulis dalam pembuatan karya ilmiah yaitu dengan menggunakan metode penelitian lapangan, dengan melihat secara keseluruhan apa yang terjadi di masyarakat.

**Kata Kunci:** *Hijab, Pakaian, Wanita, Modern.*

## A. Pendahuluan

Dalam peradaban umat manusia yang dimulai sejak Nabi Adam as. dan Ibu Hawa diturunkan di bumi hingga sekarang dimana zaman modern berteknologi canggih, pakaian tetap menjadi salah satu kebutuhan primer manusia yang tentunya tidak dapat ditinggalkan, yang berguna untuk menjaga kehormatan tiap diri manusia. Bahkan tradisi pakaian sudah dimulai pada saat Nabi Adam as. dan Ibu Hawa masih tinggal di surga. Dikisahkan, bahwa mereka menggunakan pakaian tapi pakaian yang mereka pakai ketika di surga itu berbeda dengan yang ada di bumi, karena pakaian di surga merupakan pakain kehormatan dan tidak sembarang orang bisa memakainya. Ibnu Jarir at-Thabari dalam *jami' at-Tafsir* yang dikutip oleh M. Alim Khoiri beliau menyatakan bahwa pakaian Nabi Adam as. dan Ibu Hawa itu terbuat dari cahaya untuk menutupi kemaluan mereka. Saat mereka berdua melakukan kesalahan dengan memakan buah keabadian (*kebuldi*) maka pada saat itu lah pakaian mereka yang terbuat dari cahaya menghilang dan kemaluan mereka tampak.<sup>1</sup> Hal tersebut merupakan tafsiran dari seorang *ulama'* tentang kandungan *ma'na* yang terdapat dari surat al-A'raf (7): 22, dan kita dapat melihat apa yang akan terjadi ketika manusia besok hidup di surga dengan memakai baju yangberbahan sutra dan sebagainya, dalam Qur'an surat al- kahfi (18): 31

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ  
وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ  
مُرْتَفَعًا.

Artinya: “Mereka itulah yang memperoleh Surga ‘Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah.

<sup>1</sup>M. Alim Khoiri, *Fiqih Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syabrur*, (Yogyakarta, Kalimedia: 2016), h. 25

(Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.” (QS. Al-Kahfi: 31).<sup>2</sup>

Itulah gambaran orang yang ada di surga dimana para penghuni surga kelak akan di berikan pakaian yang indah dan mungkin tidak ada di dunia. Ketika kita hidup di dunia tentulah berbeda dengan yang ada di surga. Ketika kita hidup di dunia, apa yang kita lihat, dengar, raba, rasakan, dan yang kita hirup adalah riil sesuai dengan apa adanya.

Semua manusia mulai dari yang sudah memiliki kemajuan segala bidang atau masih keterbelakangan pasti membutuhkan penutup badan terutama dibagian sex supaya dapat menjaga dirinya, walaupun begitu ada juga yang memfungsikannya sebagai alat pelindung tubuh dari rasa dingin seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang hidup di daerah kutub, sedangkan masyarakat Afrika menggunakannya sebagai alat untuk melindungi dari suhu panas dan hamburan pasir gurun. Namun, seiring perkembangan zaman fungsi utama dari pakaian tersebut yaitu untuk melindungi diri semakin tersisihkan, sehingga dapat kita lihat fungsi pakaian pada zaman modern seperti ini tidak hanya digunakan sebagai bahan untuk menjaga kehormatan diri saja akan tetapi lebih kepada mementingkan fashion sehingga fungsi utama dari pakaian tersebut menjadi tergeserkan.

Pakaian yang semakin menunjukkan keeksisannya memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerahnya, seperti di barat, mereka lebih sering menggunakan rok, gaun, dan sepatu hak tinggi bagi wanita sedangkan bagi pria mereka lebih dominan menggunakan pakaian kantor dan lebih simple, yaitu dengan menggunakan celana dan berdasi. Selain adat menggunakan pakaian yang dapat digunakan sehari-hari, agama juga tidak kalah ketinggalan dalam menonjolkan pakaian khas dari setiap agama baik itu digunakan sebagai ibadah ataupun tidak. Dapat kita contohkan, dalam agama Kristen Ortodoks yang ada di Mesir, biarawan-biarawan menggunakan pakaian seba hitam hingga alas kaki yang digunakannya dan membiarkan jenggotnya memanjang serta rambutnya terurai, karena mereka lebih nyaman dan tenang ketika memakai pakaian seperti itu.<sup>3</sup> Dalam Islam ketika melaksanakan ibadah haji dan umrah terdapat pakaian khusus pria yang tidak boleh berjahit dan pakaian khusus wanita yang tidak diperkenankan untuk menutup wajah dan kedua telapak tangan. Islam mengatur umatnya supaya menutup badannya tidak hanya dalam bidang ibadah haji saja melainkan pada ibadah yang lainnya bahkan dalam

---

<sup>2</sup>Aplikasi Al-Qur'an terjemah.

<sup>3</sup>M. Alim Khoiri, *Op. Cit.*, h. 22

kehidupan sehari-hari. Dalam Islam penyebutannya dinamakan dengan aurat, yaitu aturan yang ditetapkan syari'at untuk menutupi diri menggunakan pakaian dengan batasan-batasan yang telah ditentukan tiap jenisnya (pria dan wanita). Untuk batas aurat bagi pria jumbuh ulama bersepakat kalau yang wajib ditutup adalah dengan batas dari pusar sampai pada lutut dan itu tidak dapat diragukan lagi. Namun yang menjadi perdebatan adalah batas dari aurat perempuan dimana kebanyakan ulama membedakan antara aurat wanita saat ibadah maupun diluar ibadah. Imam Hanafi membedakan aurat wanita saat shalat dengan menutup seluruh anggota badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan, sedangkan ketika diluar shalat maka anggota badan tersebut wajib ditutup. Imam Maliki membagi aurat wanita menjadi dua bagian, yaitu aurat besar (*mugholadhbob*) dan aurat kecil (*mukhofafab*).<sup>4</sup> Namun pada dasarnya adalah sama yaitu menutup seluruh anggota tubuh wanita namun yang menjadi perdebatan adalah pengecualiannya yaitu antara menutup wajah dan tangan disaat tidak sedang melakukan ibadah (shalat dan haji).

Maka dari itu, hal yang terpenting dibahas dalam hal aurat wanita adalah sesuatu yang menutupi seluruh tubuh wanita dari kepala sampai kaki atau sering disebut dengan hijab. Tradisi hijab yang disyariatkan kepada umat Islam, memiliki perdebatan yang serius terkait kondisi yang ada di tiap daerah. Pasalnya, tradisi hijab yang ada di Timur Tengah merupakan tradisi yang dibawa sejak zaman Mesopotamia, Babilonia, dan Assyria sejak 3000 tahun SM. Sehingga tradisi hijab itu bukanlah berasal dari arab, talmud, dan bahkan bibel melainkan dari persia yang kemudian menyebar hingga ke jazirah Arab.<sup>5</sup>

Hijab yang memiliki perdebatan tersebut semakin kesini malah semakin menunjukkan keeksistensiannya. Wanita muslimah di penjuru dunia setuju dengan memakai jilbab sebagai salah satu identitas dari seorang wanita muslimah. Selain sebagai identitas dari seorang wanita muslimah, hijab yang hanya diperuntukkan bagi kaum wanita saja memiliki keistimewaan untuk wanita yaitu manusia yang diberikan keistimewaan dengan menjadikan wanita simbol keindahan.<sup>6</sup> Maka dari itu sudah seharusnya wanita menjaga kecantikannya dengan menjaga dirinya dari godaan luar yang dapat menghilangkan keindahan yang ada pada dirinya melalui hijab dan pakaian yang dapat menjaga kecantikan wanita tersebut.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 49

<sup>5</sup>M. Alim Khoiri, *Op. Cit.*, h. 55

<sup>6</sup>Husein Shahab, *Hijab Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, (Bandung, PT Mizan Pustaka: 2013), h. 16.

Namun, seiring berkembangnya zaman dengan pema'naan hijab sebagai simbol seorang wanita muslimah kini malah hanya dimanfaatkan dalam bidang sosial budaya.<sup>7</sup>Ini berakibat pada diri wanita muslimah itu sendiri, karena sekarang ini banyak orang yang menganggap wanita muslimah yang tidak berhijab secara sempurna dianggap tidak memiliki landasan agama yang kuat. Semakin kesini banyak wanita muslimah yang berhijab tapi tidak menampakkan dirinya sebagai wanita muslimah yang baik malah tampil sangat arogan. Ini yang kemudian muncul sebagian orang yang beranggapan kalau lebih baik tidak menggunakan hijab yang sempurna dari pada harus memiliki sifat arogan. Hijab, dengan memandangnya seperti mendiskriminasi wanita muslimah bukan berarti mereka memiliki keterbatasan dalam bergaul, berkarir bahkan beraktivitas layaknya wanita yang menanggalkan hijabnya. Dengan adanya persepsi orang yang mengatakan kalau hijab hanyalah mempersulit wanita sehingga wanita tidak bisa leluasa untuk melakukan aktivitas, mereka yang mengatakan demikian itu salah besar, karena wanita dizaman modern malah sangat ulet dan kreatif dengan memanfaatkan hijab yang mereka gunakan. Seperti halnya di Indonesia, yang memanfaatkan tren budaya hijab sebagai ladang usaha fashion yang menghasilkan keuntungan segala bidang baik produsen, distributor, dan konsumennya.<sup>8</sup>

Bahkan cara berpakaian wanita sekarang dapat menggambarkan kultur seseorang dan jati diri mereka.<sup>9</sup> Cara pakaian yang mereka anut merupakan fashion yang sedang trending pada umumnya, karena kembali pada pembahasan pertama, bahwa pada sekarang ini pakaian tidak hanya digunakan sebagai pelindung diri melainkan lebih kepada fashion. Trending fashion mereka anut dari para idola mereka utamanya para artis baik itu artis yang muncul di layar televisi, youtube, instagram, face book, dan media maya lainnya yang dijadikan sebagai ladang promosi fashion yang paling manjur, sehingga dalam artikel ilmiah ini, penulis akan

---

<sup>7</sup>Yessy Hermawati, *Jilbab: Embodiment of Individual and Social of Muslim Women*, Juli 2018, [https://www.researchgate.net/Publication/339599999\\_JILBAB\\_EMBODIMENT\\_OF\\_INDIVIDUAL\\_AND\\_SOCIAL\\_BODY\\_OF\\_MUSLIM\\_WOMEN\\_Translated\\_from\\_Indonesian](https://www.researchgate.net/Publication/339599999_JILBAB_EMBODIMENT_OF_INDIVIDUAL_AND_SOCIAL_BODY_OF_MUSLIM_WOMEN_Translated_from_Indonesian), 21 Maret 2020

<sup>8</sup>Yessy Hermawati, dkk., Desember 2016, *Hijab Fashion: Construction of Femininity and Identity of Muslim Women in Indonesia*, [https://www.researchgate.net/publication/339600179\\_hijab\\_fashion\\_construction\\_of\\_femininity\\_and\\_identity\\_of\\_muslim\\_women\\_in\\_indonesia](https://www.researchgate.net/publication/339600179_hijab_fashion_construction_of_femininity_and_identity_of_muslim_women_in_indonesia), 21 Maret 2020.

<sup>9</sup>Kanza Khalid, 2018, *Factors Influencing Fashion Consciousness in Hijab Fashion Consumption*, jurnal pemasaran 88, 20 Maret 2020.

menuangkan idenya tentang bagaimana status hijab di era modern yang mengakibatkan melonjaknya tren berhijab dikalangan wanita muslimah. Ini dapat kita lihat diberbagai media baik cetak maupun elektronik yang tidak sungkan-sungkan menontonkan segala sesuatu yang berkaitan dengan fashion berhijab mulai dari mode, komunitas, bahkan peragaan busana hijab. Tapi sebelum itu, penulis akan menerangkan terlebih dahulu apa makna sebenarnya dari hijab dan bagaimana sejarah berkembang hijab, baik hijab yang dari Timur Tengah maupun hijab yang berkembang di Indonesia sendiri. Sehingga fenomena hijab yang sedang trending saat ini memiliki dampak baik dalam fenomena kebudayaan berhijab, keidentikan beragama, dan fashion.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Hijab

Dalam dunia Islam banyak perdebatan pengertian antara hijab, jilbab, niqab, dan yang lainnya, yang memiliki pengertian sama yaitu pakaian penutup aurat wanita muslimah.

#### a. Hijab

Pengertian hijab secara bahasa diambil dari kosa kata bahasa arab, yaitu *hajaba* yang memiliki arti tutup (*as-satara*) atau kalau dikatakan *hajabahu*, maka memiliki arti *mana'a 'an ad-dukbul* (melarang masuk), pemisah, batasan. Dalam banyak kamus bahasa arab tidak ada yang mengartikan hijab sebagai pakaian, karena kebanyakan yang dipakai adalah kata *libasun* dan *tsaubun* (pakaian atau baju). Istilah hijab dalam Qur'an disebutkan 8 kali, yaitu pada surat al-A'raf (7): 46, al-Ahzab (33): 53, Shad (38): 32, Fusshilat (41): 5, asy-Syura (42): 51, al-Isra' (17): 45, Maryam (19):17, al-Muthaffifin (83): 15. Semua istilah hijab yang disinggung pada ayat-ayat tersebut tidak ada yang dikaitkan secara pasti dengan pakaian. Misalnya pada surat al-A'raf (7): 46, dalam ayat tersebut menerangkan tentang hijab yang artinya: "dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas a'raf (tempat yang tertinggi) dan orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, "salamun 'alaikum"(salam sejahterabagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera masuk."<sup>10</sup> Menurut imam Thabari yang dikutip oleh M. alim khoiri dalam bukunya, yang dimaksud dengan hijab dalam ayat tersebut adalah *al-hijaz* (penghalang), kemudian yang dimaksud *al-hijaz* disini adalah *as-sur* yang bermakna dinding. Sehingga dalam ayat tersebut

---

<sup>10</sup>Aplikasi Al-Qur'an terjemah.

yang dimaksud hijab adalah penghalang berupa dinding yang memisahkan antara penghuni neraka dan penghuni surga.<sup>11</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hijab diartikan sebagai [1] dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain, [2] dinding yang membatasi hati manusia dengan Allah, [3] dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta warisan, [4] kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslimah sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat. Dalam konteks kajian ini, hijab merujuk pada pengertian hijab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslimah sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat, atau dapat didefinisikan sebagai kain yang digunakan untuk menutupi anggota badan wanita dari ujung kepala sampai ujung kaki, kecuali wajah, telapak tangan dan kaki dibawah mata kaki.

### b. Jilbab

Jilbab menurut bahasa berasal dari kosa kata arab yaitu *jalaabiah* yang artinya baju kurung dalam atau jubah.<sup>12</sup> Sedangkan pengertian jilbab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata jilbab memiliki arti [1]. kain lebar yang dipakai wanita muslimah untuk menutupi kepala dan rambut, termasuk telinga, hingga leher dan dada, [2]. Baju lebar yang digunakan untuk menutup kepala hingga dada wanita, [3]. Kain longgar yang menutupi seluruh tubuh, termasuk kepala, rambut, dan telinga, kecuali tangan, kaki dan wajah. Dalam konteks pembahasan kali ini, jilbab disamakan dengan hijab yaitu pakaian untuk menutup seluruh anggota tubuh kecuali wajah, telapak tangan, dan dibawah mata kaki. Sedangkan istilah lain berupa niqob, cadar,<sup>13</sup> burka,<sup>14</sup> kerudung,<sup>15</sup> dan gamis atau jubah<sup>16</sup> merupakan nama lain dan pelengkap dari pakaian jenis jilbab atau hijab tersebut.

---

<sup>11</sup>M. Alim Khoiri, *Op. Cit.*, h. 162

<sup>12</sup>Muhammad Yunus, *Kamus arab Indonesia*, (Jakarta, PT Muhammad Yunus Wdzuryah: 1998), h. 89

<sup>13</sup>Cadar: kain yang menutupi seluruh badan termasuk kepala dan wajah, kecuali mata. Cadar di Indonesia lebih identic dengan penutup wajah

<sup>14</sup>Burka: Pengertian seperti cadar, tapi pakaian jenis ini biasa digunakan oleh penduduk afganistan, Pakistan, dan india utara.

<sup>15</sup>Kerudung: kain penutup kepala perempuan.

<sup>16</sup>Baju panjang sampai pada mata kaki dan juga memiliki lengan panjang yang biasa digunakan oleh orang arab.

## 2. Sejarah Perkembangan Hijab

Tidak semua yang disyariatkan oleh Islam merupakan tradisi Islam murni yang disyariatkan Tuhan kepada umat manusia utamanya umat Islam. Tradisi yang diajarkan Islam kepada manusia bukan seluruhnya murni dari Allah ataupun tradisi yang berasal dari Timur Tengah. Tradisi yang diajarkan oleh Islam pada umumnya berasal dari luar daerah Timur Tengah. Seperti halnya pakaian yang sudah dikenal sejak zaman Nabi Adam memiliki fase yang terus berkembang, dimulai dari pakaian yang berasal dari kulit hewan lama kelamaan kulit hewan tersebut dijahit sehingga membentuk sebuah baju.<sup>17</sup> Perkembangan pakaian tidak hanya sampai situ saja melainkan mengalami peradaban sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan geografis si pemakai pakaian tersebut, pakaian yang digunakan oleh suatu wilayah tersebut yang nantinya menjadi suatu produk budaya. Dapat Kita lihat budaya berpakaian orang yang tinggal didaerah Afrika dengan orang yang tinggal di daerah kutub jauh berbeda. Orang yang tinggal di daerah Afrika cenderung berpakaian yang dapat melindungi badannya dari sengatan matahari dan hamburan pasir. Sedangkan orang yang tinggal di daerah kutub akan berpakaian dengan pakaian yang tebal sehingga rasa dingin yang ada di lingkungan tempat tinggalnya tidak menembus hingga kulit. Beda lagi ketika orang yang tinggal di daerah tropis, mereka akan memakai pakaian yang dapat dengan mudah menyerap keringat serta sering melakukan gonta-ganti pakaian karena cuaca yang berakibat banyaknya keringat yang keluar. Tidak hanya suatu daerah yang memiliki tradisi dan budaya dalam berpakaian saja, agama juga memiliki tradisi berpakaian juga. Tradisi berpakaian ini muncul justru berasal dari tradisi budaya yang ada. Tradisi berpakaian beragama dimulai pada zaman Yunani Kuno. Pakaian yang dimaksud disini disebut juga sebagai hijab, yang berasal dari daerah Persia.

Hijab sudah menjadi wacana dalam Code Bilalama (3000 SM), kemudian berlanjut dalam Code Hammurabi (2000 SM), dan Code Assyria (1500 SM). Ketentuan berhijab sudah dikenal di beberapa kota tua seperti Mesopotamia-Persia, Babilonia, dan Assyria. Ketentuan berhijab tersebut hanya diperuntukkan kepada wanita terhormat saja, yang kemudian diperuntukkan untuk wanita kelas menengah ke atas. Budaya ini semakin menyebar ketika terjadinya perang antara Romawi-Bizantium dengan Persia, karena itu rute perdagangan diubah untuk menghindari konflik tersebut. Sehingga pesisir jazirah Arab menjadi pusat transit dalam perdagangan. Selain itu, wilayah tersebut juga menjadi tempat berlindung

---

<sup>17</sup>Pakaian pada zaman manusia purba.



dari daerah konflik. Karena sebab itu, terjadi perpaduan budaya Hellenisme-Bizantium dan Mesopotamia-Sasania dengan budaya Arab yang awalnya memiliki kebudayaan tersendiri. Dari sanalah tradisi berhijab orang Arab yang dibawa oleh orang Persia serta tradisi memisahkan pria dan wanita yang dibawa oleh orang Romawi-Bizantium.

Budaya orang Persia yang menggunakan hijab lebih menonjolkan kepada menutupi mulut dan hidung (seperti memakai cadar atau nikab), ini dikarenakan wanita-wanita Persia akan mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia lama. Budaya Romawi yang memisahkan antara wanita dan pria yang dibawa orang romawi merupakan tradisi yang berasal dari Yunani Kuno, ketika itu orang-orang Yunani Kuno ketika membuat rumah mereka menjadikan rumah tersebut terbagi menjadi dua, yaitu satu untuk pria dan yang satu untuk wanita. Proses akulturasi ini menyebar tidak hanya terjadi di daerah pesisir Arab saja melainkan menyebar ke bagian Utara dan Timur jazirah Arab yaitu di Damaskus dan Baghdad, yang pernah menjadi ibu kota dinasti Muawiyah dan Abbasiyah.

Proses penetapan dan pemberian karakter pada hijab memuncak ketika akulturasi tersebut bersentuhan dengan Agama Islam yang terjadi pada periode dinasti Umayyah, sehingga akulturasi tersebut sangat dikukuhkan dalam Islam.<sup>18</sup> Sehingga pakaian hijab yang tadinya hanya diperuntukkan bagi kalangan menengah ke atas atau yang ingin menggunakannya saja malah menjadi kewajiban yang diperuntukkan bagi semua kalangan wanita serta menjadikan simbol keberagaman seseorang. Walaupun demikian, pada awal mula Islam masih tetap menjadikan hijab khusus bagi wanita merdeka (*kehurrah*). Ini dapat kita baca dalam hadis yang menerangkan asbabun nuzul surat Al-Ahzab(33): 59. Asbabun nuzul ayat tersebut berisikan bahwa adanya pembeda antara wanita merdeka dengan wanita budak, yang dimana di daerah Kota Madinah banyak laki-laki yang menggoda wanita budak, maka dari itu wanita merdeka diperintahkan untuk menghelaikan pakaiannya dengan menggunakan hijab sebagai pembeda antara wanita merdeka dengan wanita budak.<sup>19</sup> Laki-laki madinah mengganggu wanita budak selain boleh, mereka juga menggunakan baju dengan batasa aurat layaknya laki-laki biasanya, sehingga banyak laki-laki yang ingin menggodanya. Menurut Muhammad Syahrur, yang dikutip oleh M. Alim Khoiri dalam bukunya Fiqih Busana,

---

<sup>184</sup>\_bab1. scholar .google.com, uin sunan gunung jati, 20 Maret 2020

<sup>19</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, (Semarang: Asy-Syifa,1993), h. 32

bahwa pakaian yang dipakai oleh budak samasekali berbeda dengan wanita merdeka itu dikarenakan konteks alami dan sederhana, pertama: wanita budak bekerja untuk semua urusan tuannya baik urusan menyiapkan sesuatu di rumah maupun pergi ke pasar, kedua: adanya ruang sosial antara budak dan wanita merdeka. Itu merupakan aturan berhijab pada saat awal Islam, namun kini sistem perbudakan sudah tidak ada karena bertentangan dengan Hak Asasi Manusia.

### 3. Tren Hijab di Era Modern

Hijab di zaman modern memiliki hak tersendiri untuk mengeksistensikan dirinya didunia agama. Sebelumnya perkembangan dunia hijab sempat mengalami diskriminasi di beberapa daerah di dunia. Seperti halnya di Eropa yang pernah menjadi pusat peradaban Islam dunia seperti Cordoba, Austria, Maroko, dan Spanyol kini negara tersebut telah menjadi negara dengan muslim minoritas setelah terjadinya perang salib. Sekarang negara tersebut mendiskriminasi orang yang menggunakan hijab, akan tetapi negara tersebut bukan melarang warganya untuk menggunakan hijab, bahkan disana diperbolehkan membangun masjid untuk beribadah atau bermusyawarah tapi dengan menyewa atau membeli tanah dengan harga yang sangat fantastis, karena disana sangat terbatas dengan lahan. Bahkan, hingga sekarang masih ada negara yang melarang penggunaan hijab bagi penduduknya, seperti di negara Maroko, Tunisia, Chad, Prancis, Belgia, Belanda, Denmark, Jerman, Austria, Bulgaria, Norwegia, Tajikistan, Sri Lanka, dan Chinayang melarangwarganya untuk menggunakan hijab, mereka yang memakai hijab disamakan dengan teroris yang akan mengancam kedaulatan, ketenangan, dan keharmonisan suatu daerah tersebut.<sup>20</sup> Negara tersebut merupakan negara-negara yang anti terhadap Agama utamanya Agama Islam, sehingga mereka menganggap itu sebagai sebuah ancaman bagi mereka. Berbeda lagi dengan mereka yang mencintai Agama utamanya Agama Islam, maka mereka akan patuh dan taat akan aturan yang ditetapkan oleh Agama Islam. Dapat kita lihat negara-negara yang *pro* terhadap Islam seperti, Arab Saudi, Turki, Malaysia, Indonesia, dan negara-negara lain yang mendukung Islam. Negara yang *pro* terhadap Islam akan berlomba-lomba untuk menjunjung tinggi Islam sesuai dengan perkembangan zaman dan keadaan wilayah setempat. Di Indonesia dengan berbagai suku bangsa dan wilayah, juga mempunyai pengaruh tersendiri terhadap Islam yang ada di Indonesia.

---

<sup>20</sup>Novie Fauziah, 4 november 2019, <https://muslim.okezone.com/amp/2019/11/04/614/2125613/baru-heboh-di-indonesia-ini-14-negara-yang-sudah-melarang-pemakaian-cadar?>, 2 April 2020.

Indonesia yang kebanyakan selalu menerima dan menampung kebudayaan yang berasal dari luar misalnya, kebudayaan orang barat yang dapat diterima oleh orang Indonesia dengan terbuka, ini yang menjadikan orang-orang luar lebih tertarik untuk mempengaruhi masyarakat Indonesia supaya meniru dan membeli produk mereka. Maka dari itu masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam harus berantisipasi dengan kebudayaan yang sering muncul dan menyebar di lingkungan masyarakat, supaya masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam tetap mematuhi aturan syari'at Islam.

Hijab sebagai tren umat beragama Islam tak kalah penting perkembangannya di Indonesia. Walaupun awal muncul dan menyebarnya Agama Islam di Indonesia, tren hijab tidak terlalu diperhatikan karena para penyebar Agama Islam lebih mementingkan ketauhidan kepada Allah katimbang penuntutan kebudayaan yang harus disamakan dengan orang Arab. Seiring perkembangan zaman, budaya hijab di Indonesia semakin mencuat hingga pada era sekarang ini, dimana zaman serba menggunakan teknologi canggih. Kebudayaan hijab di zaman sekarang mengalami eksistensi yang tinggi baik dibidang kehidupan budaya maupun sosial bahkan berakibat pula ke bidang ekonomi. Maka dari itu, wanita muslimah sekarang memiliki tren terbaru dalam mengatasi diskriminasi tersebut dengan meningkatkan kualitas berhijab mereka. Dengan mencuatnya mode fashion hijab, mereka memanfaatkan hal ini dengan melakukan investasi sehingga kehidupan mereka tidak hanya terbatas pada hijabnya, melainkan kelayakan pemakaiannya juga diperhitungkan, yang berakibat pada kehidupan wanita muslimah semakin eksis. Mereka memanfaatkan pengaruh dari budaya barat sebagai pengapresian fashion hijab mereka. Melalui dunia maya, mereka mengembangkan hijabnya hingga tren internasional. Google, Face book, instagram, online shop, twiter, dan yang lainnya dijadikan media promosi yang paling utama. Selain itu mereka menggunakan selebritis atau artis terkenal, cantik dan menawan sebagai media promosi juga. Karena fashion hijab ini dapat menjadikan pasar ramai atau pemasaran hijab yang melonjak seiring perkembangan mode fashion yang pesat. Hijab yang digunakan wanita muslimah sekarang yang menyeimbangi era modern dan pasar dunia tak kalah menarik juga. Wanita muslimah sekarang yang lebih mementingkan fashion hijab mereka, mereka lebih banyak menggunakan hijab yang warna-warni untuk menunjukkan keindahan mereka, layaknya bunga warna-warni yang mekar di taman. Tak hanya itu, krudung yang mereka pakai sangat menawan, dengan membulat-bulatkannya di atas kepala. Warna dan model hijab yang mereka gunakan harus slalu *update* sehingga mereka tak tertinggal

oleh zaman. Tak hanya itu, wanita muslimah zaman sekarang juga memiliki organisasi sendiri di beberapa daerah tertentu yang tentunya sangat mengidentikkan hijabnya tersebut, sehingga mereka lebih gaul dengan dunia hijab fashion. Organisasi-organisasi tersebut kemudian membicarakan tentang pertumbuhan hijab fashion yang kemudian muncullah usaha dalam bidang fashion, kontes peragaan busana hijab, dan lain sebagainya.

Namun wanita muslimah harus berhati-hati dalam hijab fashion. Fashion yang selalu berkembang akan menjadikan penyelewengan dalam fashion hijab yang tidak sesuai dengan aturan syariat Islam. Sekarang ini banyak muncul mode hijab yang hanya menutupkan kain untuk menutupi rambutnya saja dalam konteks kerudung atau penutup kepala. Fashion ini tidak menutup leher dan dada mereka, sehingga dada dan leher mereka kelihatan. Selain itu hijab dengan pakain yang digunakan transparan, ketat, pendek dan yang lain yang tidak sesuai dengan aturan syariat Islam, maka dari itu wanita muslimah harus menjaga fashionnya yang sesuai dengan syariat Islam supaya tidak tercampur baur dengan budaya yang mengarahkan kesesatan kepada wanita muslimah. Untuk itu syariat juga mensyaratkan hijab bagi wanita muslimah supaya berhijab dengan menggunakan bahan hijab yang tebal sehingga dapat menyembunyikan warna kulit yang ditutupinya, tidak mencolok dan menarik perhatian karena ini akan dapat menimbulkan syahwat bagi lawan jenis yang tentunya bukan mahramnya, tidak menyerupai pakaian pria, dan tidak menyerupai pakaian orang-orang non muslim atau kafir.<sup>21</sup> Persyaratan tersebut ditujukan bagi wanita muslimah karena Islam sebagai agama yang rahmat ingin menjunjung tinggi harkat martabat wanita.

### **C. Kesimpulan**

Hijab merupakan kain yang digunakan untuk menutupi anggota badan wanita dari ujung kepala sampai ujung kaki, kecuali wajah, telapak tangan dan kaki dibawah mata kaki. Hijab dalam perkembangannya selalu mengalami perubahan-perubahan kualitas berhijab sesuai dengan waktu dan tempatnya. Kualitas berhijab wanita muslim zaman sekarang berkembang pesat, ini dipengaruhi salah satunya untuk mengatasi sikap diskriminasi oleh kelompok atau negara yang memiliki kekuasaan tinggi. Hal yang dilakukan ini malah berhasil membawa fashion hijab ke pasar dunia. Mereka memanfaatkan pengaruh dari budaya barat sebagai

---

<sup>21</sup>Husein Shahab, *Hijab Menurut Al-Qur'an dan Al-sunnah*, Bandung, PT Mizan Pustaka: 2013, h. 74

pengapresian fashion hijab mereka. Melalui dunia maya, mereka mengembangkan hijabnya hingga tren internasional. Walaupun begitu, sebagai wanita muslimah haruslah tetap menerapkan aturan tentang berpakaian yang sesuai dengan agama Islam.

### Daftar Pustaka

Aplikasi Al-Qur'an terjemah.

Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Semarang: Asy-Syifa,1993

Budiati, Atik Catur, *Jilbab: gaya hidup baru kaum hawa*, <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/9>, diakses pada 28 Maret 2020. April 2011

Fauziah, novie, *baru Heboh di Indonesia, ini 14 negara yang sudah melarang pemakaian cadar*, diakses dari <https://muslim.okezone.com/amp/2019/11/04/614/2125613/ba-ru-heboh-di-indonesia-ini-14-negara-yang-sudah-melarang-pemakaian-cadar?>, pada 2 april 2020

Fitaloka, SM, dkk, *Pengaruh celebrity endorses, persepsi harga, promosi, dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian jilbab*, [https://scholar.google.co.id/scholar?as\\_ylo=2020&q=jilbb&hl=id&as\\_sdt=0,5#d=gs\\_qabs&&cu=%23p%3DBc0xY3M7VzQJ](https://scholar.google.co.id/scholar?as_ylo=2020&q=jilbb&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&&cu=%23p%3DBc0xY3M7VzQJ), diakses pada 22 maret 2020.

Hardiyanti, rima, *Komunitas jilbab kontemporer "hijabers" di kota makasa*, [https://scholar.google.co.id/scholar?q=related:XIPVmc5uylcJ:scholar.google.com/&scioq=&hl=id&as\\_sdt=0,5#d=gs\\_qabs&cu=%23p%3DXIPVmc5uylcJ](https://scholar.google.co.id/scholar?q=related:XIPVmc5uylcJ:scholar.google.com/&scioq=&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&cu=%23p%3DXIPVmc5uylcJ), diakses pada 28 Maret 2020.

Hermawati, yessy. Juli 2018, *Jilbab: embodiment of individual and social body of muslim women*, [https://www.researchgate.net/publication/339599999\\_Jilbab\\_Embodiment\\_Of\\_Individual\\_And\\_Social\\_Body\\_Of\\_Muslim\\_Women\\_Translated\\_from\\_Indonesian](https://www.researchgate.net/publication/339599999_Jilbab_Embodiment_Of_Individual_And_Social_Body_Of_Muslim_Women_Translated_from_Indonesian), diakses pada 21 maret 2020.

Hermawati, yessy, dkk., *Hijab fashion: construction of femininity and identity of muslim women in indonesia*, [https://www.researchgate.net/publication/339600179\\_hijab\\_fashion\\_construction\\_of\\_femininity\\_and\\_identity\\_of\\_muslim\\_women\\_in\\_indonesia](https://www.researchgate.net/publication/339600179_hijab_fashion_construction_of_femininity_and_identity_of_muslim_women_in_indonesia), diakses pada 21 Maret 2020

Kbbi.kemendigbud.go.id

Khalid, Kanza, *Factors Influencing Fashion Consciousness in Hijab Fashion Consumption*, [https://scholar.google.co.id/scholar?as\\_ylo=2016&q=](https://scholar.google.co.id/scholar?as_ylo=2016&q=)

- hijab&hl=id&as\_sdt=0,5#d=gs\_qabs&u=%23p%3Dxw8gAmmj  
QVEJ, jurnal pemasaran 88, diakses pada 20 maret 2020
- Khoiri, M. Alim, *Fiqih Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syabrur*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016
- Naila, Anilatin, *Makna Budaya Pada Jilbab Modis*, 2014.  
<http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/view/16/27>, diakses pada 28 Maret 2020.
- Nursihka, envoy starigo, *Hijabers Surabaya Sebagai Icon Fashion Muslim*,  
<http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/view/8/13>, diakses pada 28 Maret 2020.
- Shahab, Husein, *Hijab Menurut Al-Qur'an dan Al-sunnah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Yulikhah, safitri. Juni 2016, *Jilbab antara kesalehan dan fenomena social*.  
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1627/1289>, diakses pada 28 Maret 2020
- Yunus, Muhammad, *Kamus arab Indonesia*. Jakarta: PT Muhammad
- Yunus Wdzuryah. 4\_bab1. scholar.google.com, uin sunan gunung jati, diakses pada 20 Maret 2020